

Etika Pembelajaran Daring di Kampus STABN Sriwijaya Tangerang Banten**Jatayu Jiwanda DL¹**¹Program Studi Kepenyuluhan Buddha STABN Sriwijaya, Jalan Edutown BSD City, Tangerang Banten¹Alamat e-mail: jatayu@stabn-sriwijaya.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini berfokus mendeskripsikan persepsi sivitas akademika kampus STABN Sriwijaya mengenai etika pembelajaran daring. Etika pembelajaran daring menjadi hal yang penting mengingat kondisi pandemi covid-19 merubah secara signifikan keseluruhan aktivitas dan pelaksanaan pembelajaran secara daring. Namun, seiring berjalannya waktu banyak masalah yang dihadapi dalam kebijakan pembelajaran daring, seperti ancaman putus sekolah, kesulitan dalam mengontrol pembelajaran, tekanan psikis karena beban belajar terlalu banyak dan sebagainya. Kesulitan dalam mengontrol pembelajaran tentu membutuhkan adanya pemahaman etika pembelajaran untuk seluruh pendidik dan peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini dapat dijabarkan bahwa etika pembelajaran daring merupakan sebuah konsep yang menyangkut moral, nilai kepatutan dan kepatutan yang menentukan pada cara bertingkah laku serta menjadi norma dasar dalam proses pembelajaran daring dari persiapan, pelaksanaan hingga akhir pembelajaran. Dalam menerapkan etika sangat perlu ditunjang dengan sikap-sikap yang menjunjung adanya sopan santun dalam pembelajaran daring.

Kata Kunci: *Etika, Pembelajaran Daring, Sikap.***Abstract**

This research focuses on describing the perceptions of the STABN Sriwijaya campus academic community regarding the ethics of online learning. The ethic of online learning is an important thing considering the Covid-19 pandemic conditions have significantly changed the overall activity and implementation of online learning. However, many problems faced in online learning policies, such as the threat of dropping out of school, difficulties in controlling learning, psychological pressure due to too much learning burden and so on. Difficulties in controlling learning certainly require an understanding of learning ethics for all educators and students. The type of research used in this research is descriptive qualitative using interview, observation and documentation methods. As for the results of this research, the ethics of online learning is a concept related to morals, the values of appropriateness and propriety that determine how to behave and become the basic norm in the online learning process from preparation, implementation to the end of learning. Applying ethics in online learning requires attitudes that promote politeness as a foundation.

Keywords: *Ethic, Online Learning, Attitude.***PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 hingga saat ini masih menyelimuti suasana dan kondisi dunia yang memiliki dampak di seluruh bidang aspek kehidupan. Di Indonesia sendiri, sejak kasus pertama diumumkan pada Maret 2020, banyak hal seperti pola

perilaku, kebijakan maupun penegakan aturan diupayakan dalam menghadapi masa pandemi utamanya dalam pencegahan penyebaran virus secara masif yang juga berimplikasi pada jatuhnya korban jiwa. Di sektor pendidikan, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memberlakukan kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) khususnya untuk satuan pendidikan yang berada di wilayah zona merah, oranye dan kuning.

Dengan kebijakan belajar dari rumah, artinya sistem pembelajaran dilakukan secara jarak jauh yang dikenal dengan istilah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam pembelajaran jarak jauh ini dilakukan dengan pendekatan pembelajaran daring (Dalam Jaringan) dengan memanfaatkan teknologi, komunikasi, informasi dan media lainnya sebagai sumber dan media transfer pengetahuan dalam pembelajarannya. Pembelajaran daring ini akhirnya merubah pola perilaku dan *mindset* aktivitas belajar mengajar yang sebelumnya didominasi tatap muka dengan pemanfaatan dan penggunaan secara masif luas jaringan internet, aplikasi komunikasi, media sosial dan sebagainya.

Pelaksanaan pembelajaran daring dalam perjalanannya memang memiliki dua sisi baik positif maupun negatif. Sisi positif, melalui pembelajaran daring melatih peserta didik untuk belajar mandiri dengan kebebasan dalam mengakses, menggali dan menganalisis informasi di dalam memahami materi selain dengan apa yang diberikan oleh guru/dosen. Kemandirian tentunya akan berpengaruh dengan kemampuan peserta didik itu sendiri khususnya dalam meluaskan pandangan dan wawasan mereka. Namun, sisi negatif juga tidak dapat dihindarkan dan menjadikan pembelajaran daring tidaklah menarik ataupun efektif. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, seperti keharusan memiliki perangkat *smartphone* yang tidak dimiliki oleh semua kalangan, terfasilitasinya kuota internet, ketersediaan jaringan, ketidaksiapan guru/dosen dan peserta didik terhadap pembelajaran daring dalam hal pemanfaatan teknologi dan informasi untuk pembelajaran, banyaknya penugasan dan beban materi yang menjadikan stres, kelelahan sosial media (*social media fatigue*) dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang memuat hasil wawancara sejumlah guru di sekolah yang dilakukan Asmuni (Asmuni, 2020), menyatakan bahwa pembelajaran

daring ini kurang efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka langsung, hal ini dikarenakan beberapa alasan, yaitu: a) konten materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua peserta didik. Konten materi dalam hal ini dalam berbentuk *e-book*, *powerpoint*, video pembelajaran dan sebagainya. Mungkin saja materi dapat dipahami, tetapi pemahaman peserta didik tidaklah komprehensif. Mereka memahami berdasarkan tafsiran ataupun menurut sudut pandang mereka sendiri; b) kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan tidak semua guru mampu mengoperasikan komputer atau *gadget* untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring. Meskipun ada sebagian yang mampu mengoperasikan komputer, namun mereka tidak mampu mengakses lebih jauh yang berkaitan dengan jaringan internet, menggunakan aplikasi pembelajaran, membuat media/video pembelajaran sendiri dan sebagainya; c) keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring. Hal ini disebabkan aplikasi yang digunakan tidak menyajikan suatu ruang atau forum untuk berdiskusi guna menjelaskan atau menanyakan materi. Walaupun ada *menu* tersebut, banyak peserta didik yang tidak memanfaatkan dengan baik. Sebab lainnya adalah kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran, di mana peserta didik pada saat awal pembelajaran mengisi daftar hadir, namun setelahnya tidak aktif hingga pembelajaran selesai.

Dalam panduan penyelenggaraan pembelajaran pada semester genap tahun ajaran dan Tahun Akademik 2020/2021 di masa pandemi covid-19 yang dirilis Pemerintah (<https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/>) juga dikatakan bahwa semakin lama pembelajaran tatap muka tidak terjadi, semakin besar dampak negatif yang terjadi pada anak. Setidaknya ada 3 hal penting, yakni: 1) adanya ancaman putus sekolah dikarenakan anak harus membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan/keuangan serta munculnya persepsi orang tua mengenai peranan sekolah yang tidak terlihat jika pembelajaran tidak dilakukan dengan tatap muka; 2) kendala tumbuh kembang, yakni disebabkan karena kesenjangan capaian belajar yang diakibatkan perbedaan akses dan kualitas pembelajaran jarak jauh, terutama untuk anak dari sosio-ekonomi yang berbeda. Kemudian pengaruh risiko “*learning loss*” yakni hilangnya pembelajaran secara berkepanjangan yang

memiliki risiko terhadap pembelajaran jangka panjang, baik kognitif maupun perkembangan karakter; 3) tekanan psikososial dan kekerasan dalam rumah tangga, yakni a) anak stres yang disebabkan minimnya interaksi dengan guru, teman, dan lingkungan luar ditambah tekanan akibat sulitnya pembelajaran jarak jauh; b) kekerasan yang tidak terdeteksi, di mana ini dimungkinkan karena dengan tidak adanya kegiatan sekolah, anak bisa saja mengalami kekerasan di rumah tanpa terdeteksi oleh guru.

Dengan berbagai masalah yang dihadapi tanpa menafikan sisi positif, beberapa solusi pemecahan masalah sudah diupayakan baik oleh pemerintah maupun inisiatif dari sekolah hingga perguruan tinggi dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran di masa pandemi. Langkah-langkah seperti pemberian bantuan kuota internet belajar untuk pendidik dan peserta didik, pemberlakuan pembelajaran tatap muka terbatas sesuai dengan zona covid yang berlaku di daerahnya, menggalakkan adanya pelatihan pemanfaatan teknologi dan informasi untuk pembelajaran daring dan sebagainya.

Sesuai dengan masalah yang dipaparkan di atas, adanya masalah kesulitan pengajar dalam mengontrol peserta didik merupakan pengalaman yang juga penulis rasakan sebagai pengajar. Kesulitan dalam mengontrol pembelajaran tentunya bisa saja disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurang menariknya metode pembelajaran perkuliahan, kurangnya pemahaman materi, beban tugas yang banyak hingga pada akhirnya mahasiswa bertindak acuh tak acuh begitu saja atau mengikuti saja tanpa berpikir harus terlibat aktif. Masalah ini jika dibiarkan akan semakin membuat pembelajaran daring semakin tidak efektif. Oleh karena itu, norma atau pemahaman tentang apa yang seharusnya dilakukan penting untuk digali dalam rangka usaha menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri atau tidak mengurangi kualitas meskipun ruang gerak terbatas oleh pembelajaran daring.

STABN Sriwijaya Tangerang Banten tentunya mengikuti kebijakan yang ditetapkan pemerintah untuk melakukan pembelajaran daring yang sudah dilaksanakan sejak Maret Tahun 2020 sebagai imbas dari munculnya banyak kasus positif covid-19 yang melanda Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu,

adaptasi dilakukan terus-menerus dalam kegiatan belajar-mengajar dengan ruang virtual yang tentu sangat jauh berbeda dengan ruang tatap muka dan penggunaan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan informasi. Sebagai pengajar, penulis sangat merasakan sekali pembelajaran daring ini membutuhkan usaha lebih keras dalam beradaptasi untuk membuat perkuliahan kondusif dan menarik. Sehingga upaya-upaya dalam mempelajari teknologi yang dapat dimaksimalkan dalam pembelajaran terus digalakkan seperti penggunaan *zoom*, *google classroom*, *google meet*, *kahoot*, *quizziz* dan sebagainya.

Konsep etika di dalam pembelajaran bukanlah suatu hal baru mengingat sudah ada konsep-konsep mengenai etika belajar untuk peserta didik maupun etika mengajar/profesi untuk pendidik. Pembelajaran daring sebagai suatu hal yang menjadi pola pembelajaran di masa pandemi ini, justru menarik untuk dijadikan kajian. Mengingat pemanfaatan teknologi dan informasi menjadi ruang pembelajaran virtual menggantikan kelas tatap muka. Sehingga hal etis tetap menjadi imperatif di dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Gambaran etika pembelajaran daring inilah yang penulis kaji berdasarkan persepsi sivitas akademika kampus STABN Sriwijaya artinya berdasarkan pengalaman pembelajaran dan hasil refleksi selama menjalankan profesi ataupun perkuliahan. Adapun hal-hal yang dikaji berkaitan dengan konsep etika pembelajaran daring, urgensi, tantangan dan hambatannya, upaya yang dilakukan dan sebagainya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Esensi dari penelitian kualitatif adalah memahami atau menghayati apa yang dirasakan orang lain, pola pikir dan sudut pandang orang lain, memahami sebuah fenomena (*central phenomenon*) berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas tertentu dalam latar alamiah (Herdiansyah, 2010). Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif pada dasarnya ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman *first-hand* dari peneliti yang langsung berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan subjek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenar-

benarnya, apa adanya, dan catatan-catatan lapangan yang aktual (Herdiansyah, 2010). Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan, observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi sivitas akademika kampus STABN Sriwijaya mengenai etika pembelajaran daring, di mana proses dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif guna memahami sebuah fenomena maupun pengalaman dari subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan mengenai Etika Pembelajaran Daring

Membicarakan mengenai pandangan penulis mengambil dua subfokus yakni mengenai a) konsep etika pembelajaran daring dan b) pentingnya etika pembelajaran daring dari sudut pandang informan. Hal ini didasarkan bahwa persepsi berkaitan dengan penginderaan dan interpretasi seseorang dalam merespon sesuatu yang dijadikan pengetahuan ataupun pemahaman dan membentuk keyakinan ataupun kepercayaan terhadap sesuatu. Berdasarkan hasil data dari wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa hasil mengenai konsep etika pembelajaran daring, yakni a) moral dan patokan dalam berperilaku (baik dari tenaga pendidik maupun peserta didik); b) moral atau perilaku yang dilakukan selama proses persiapan, pelaksanaan, sampai akhir pembelajaran; c) hal-hal yang berkaitan dengan baik dan buruk dalam proses pembelajaran; d) cara kita bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada; e) etika mencerminkan pribadi; f) nilai-nilai kepatutan dan kepatutan; g) tatanan dalam pembelajaran yang berupa aturan-aturan dalam pembelajaran; h) etika membentuk karakter mahasiswa itu sendiri; i) kepatutan (patut tidaknya suatu hal dilakukan). Dari jawaban tersebut setidaknya ada beberapa konsep penting yang dapat direduksi

lebih dalam yakni moral, cara bertingkah laku, karakter yang mencerminkan pribadi dan tatanan.

Arti moral pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; (ahlak; budi pekerti; susila). Kemudian jika mengacu pada hasil wawancara, di mana moral dipersepsikan sebagai patokan dalam berperilaku dan perilaku yang dilakukan selama proses persiapan, pelaksanaan sampai akhir pembelajaran, hal ini didasarkan pada sebuah asumsi dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial yang saling berelasi, di mana dalam sebuah relasi tersebut terdapat suatu keharusan untuk saling menjaga norma dilakukan demi kelangsungan maupun ketertiban hidup bersama. Keharusan inilah yang diterjemahkan dalam perilaku yang ditunjukkan. Pada konteks pembelajaran, kita tentu memahami bahwa lingkungan pendidikan adalah miniatur masyarakat, suatu tempat di mana kita belajar membina relasi selain keluarga dan tentu di dalamnya terkandung norma-norma bahkan aturan yang dibuat untuk kesejahteraan bersama. Sehingga kaitan dengan pembelajaran utamanya pada pembelajaran daring, konsep etika dipahami tidak lain pada bagaimana atau cara kita bertingkah laku ataupun mengetahui hal-hal yang baik maupun buruk dalam proses pembelajaran dari proses persiapan, pelaksanaan hingga akhir pembelajaran. Contoh konkret yang terekam dalam pandangan informan misalnya adalah bagaimana perilaku yang seharusnya mahasiswa lakukan ketika dosen dalam menjelaskan materi dalam pembelajaran daring, menghormati dosen maupun sesama mahasiswa dalam proses pembelajaran, mengetahui sopan santun dalam memberikan pendapat atau jawaban dari pertanyaan yang diajukan, ataupun dari sisi dosen misalnya adalah mempersiapkan memberikan arahan tentang batasan mana antara yang boleh atau tidak boleh dilakukan dalam pembelajaran daring seperti berpakaian, penggunaan kamera dan sebagainya. Dengan narasi mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam pembelajaran menunjukkan adanya pemahaman pada suatu nilai kepantasan dan kepatutan yang menjadi norma maupun aturan-aturan yang disepakati dalam melaksanakan pembelajaran daring. Norma maupun aturan-aturan ini juga dipahami sebagai sebuah tatanan yang berlaku, bisa saja bersifat mengikat

dan diupayakan menciptakan ketertiban atau keteraturan dalam pembelajaran daring.

Dalam menggali konsep mengenai etika pembelajaran daring juga terdapat pendapat dari informan bahwa etika sangat mencerminkan pribadi maupun etika dapat membentuk karakteristik itu sendiri. Mencerminkan pribadi dapat dipahami menjadi kriteria penilaian orang lain terhadap diri kita sendiri. Dalam proses pembelajaran, hal ini pun sangat berkaitan bagaimana pendidik melihat peserta didiknya dalam relasi proses belajar termasuk dalam sebagai penilaian pembelajaran. Begitupun sebaliknya, dari sisi peserta didik menilai pendidik (dosen) sehingga dapat menentukan layak tidaknya menjadi contoh termasuk penilaian performa mengajar sang pendidik yang biasanya diminta oleh program studi sebagai bahan evaluasi tiap semester. Kemudian, mengacu pada konteks etika mampu sebagai hal yang dapat membentuk karakter itu sendiri hal ini dikaitkan dengan usaha pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didiknya melalui motivasi, afeksi termasuk mengarahkan mengenai hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam pembelajaran maupun kehidupan kita sehari-hari. Membentuk karakter yang memiliki kesadaran dalam etika juga sesuai dengan visi dan misi kampus STABN Sriwijaya dengan melandaskan diri pada nilai-nilai luhur ajaran agama Buddha.

Pandangan mengenai etika pembelajaran daring juga digali melalui pentingnya (urgensi) etika pembelajaran daring dalam pembelajaran. Berdasarkan data jawaban yang terhimpun dapat dibuat suatu simpulan bahwa nilai kepatutan dan kepatasan dalam pembelajaran sudah menjadi satu hal yang wajib dilakukan (deontologis). Misalnya pentingnya etika dalam pembelajaran berkaitan dengan pembiasaan dan nantinya dapat diterapkan ketika menjadi peserta pendidik menjadi seorang pendidik, kemudian pentingnya etika dapat memunculkan suasana atau kondisi kelas yang nyaman yang memungkinkan adanya timbal balik atau saling *feedback* antara dosen dan mahasiswa, menunjang tujuan maupun capaian pembelajaran dan yang tidak kalah penting adalah membentuk karakter yang didasarkan bahwa di atas ilmu ada yang disebut sebagai adab, artinya ilmu tanpa dilandaskan dengan etika juga sangat memungkinkan terjadinya penyelewengan

ataupun pemanfaatan yang mungkin saja bertentangan dengan kemanusiaan itu sendiri.

Melalui dua subfokus yakni tentang konsep dan pentingnya etika pembelajaran daring, maka pandangan sivitas akademika kampus STABN Sriwijaya mengenai etika pembelajaran daring dapat diperoleh suatu simpulan bahwa etika pembelajaran daring adalah sebuah konsep yang menyangkut moral (yang mengandung nilai kepatutan dan kepatutan) yang pada akhirnya menentukan pada cara bertingkah laku dan menjadi tatanan (suatu norma dasar bahkan aturan) dalam proses pembelajaran daring dari persiapan, pelaksanaan hingga akhir pembelajaran. Konsep etika ini tentunya memiliki urgensi yang penting di mana berkaitan dengan pembentukan kebiasaan dan karakter untuk peserta didik, menciptakan suasana dan kondisi belajar yang nyaman, mencerminkan pribadi dan menunjang tercapainya tujuan dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Bentuk-Bentuk Etika Pembelajaran Daring

Menggali bentuk-bentuk etika pembelajaran daring tidak lain adalah upaya untuk melihat gambaran konkret penerapan maupun hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam pembelajaran daring. Berdasarkan hasil wawancara, adapun bentuk-bentuk etika pembelajaran daring yang diperoleh antara lain a) menyampaikan pendapat harus izin terlebih dahulu tidak memotong pembicaraan lalu kemudian *open mic*; b) menyampaikan kendala dalam perkuliahan daring; c) tidak keluar masuk dengan sengaja di ruang *meeting* virtual saat pembelajaran daring; d) fokus dalam pembelajaran daring; e) memperhatikan komunikasi ke dosen maupun mahasiswa; f) pakaian/tata busana yang rapi dan sopan; g) kontrak kuliah; h) menyalakan video saat pembelajaran (*on cam*); i) responsif dan tidak melakukan aktivitas lain saat pembelajaran daring berlangsung; j) memperhatikan mode suara dalam ruangan *meeting* virtual; k) responsif terhadap informasi yang diberikan; l) kedisiplinan dalam presensi; m) pengerjaan tugas tidak diperkenankan plagiat; n) menyapa saat masuk pertemuan virtual.

Dari pembelajaran daring yang telah dilaksanakan, hampir sebagian besar menggunakan pertemuan virtual sebagai ruang perkuliahan dengan memanfaatkan berbagai macam media seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Jitsi* dan sebagainya. Sisanya pembelajaran juga bisa menggunakan *google classroom* ataupun media komunikasi melalui *chat whatsapp*. Tentunya penggunaan ruang virtual harus diadaptasi dan dipelajari dari baik dari segala fitur media yang ada, bagaimana pengoperasiannya dalam pembelajaran hingga tata aturan seperti layaknya pembelajaran di kelas. Untuk membahas bentuk-bentuk etika pembelajaran daring di atas, penulis mencoba mengklasifikasikan dari tahapan persiapan dan pelaksanaan pembelajaran daring.

Dimulai dari persiapan, berdasarkan hasil wawancara bentuk etika pembelajaran daring adalah melakukan hal yang telah diatur dalam kontrak perkuliahan, kedisiplinan mengisi presensi, di mana dalam keterangan informan kedisiplinan ini menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan, kontrak perkuliahan berisi aturan yang telah disepakati untuk dijalankan selama perkuliahan. Dalam mempelajari kontrak perkuliahan dari beberapa informan, terdapat berbagai macam aturan yang diatur dalam pembelajaran seperti berpakaian, toleransi keterlambatan, meminta izin (jika hendak bertanya, meninggalkan kelas dan sebagainya) menghargai hak-hak peserta didik selama pembelajaran, hal-hal mengani pengumpulan tugas dan larangan plagiat, keaktifan ponsel (utamanya dalam pembelajaran daring). Artinya dengan melaksanakan atau patuh terhadap apa yang disepakati dalam kontrak perkuliahan dapat dikategorikan sebagai pelaksanaan etika pembelajaran daring.

Kemudian, menyalakan kamera dalam proses pembelajaran dan pakaian atau tata busana yang rapi dan sopan. Menyalakan kamera tentu berkaitan dengan sikap menghargai antara peserta didik dan pendidik termasuk juga bagaimana pendidik dapat mengontrol maupun melihat apa saja yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran daring. Kemudian dengan menghidupkan kamera (*on cam*) selama pembelajaran adalah upaya menjalin komunikasi dua arah sehingga terdapat *feedback* dengan melihat mimik muka dan sebagainya. Kemudian bentuk etika menggunakan pakaian yang sopan dan rapi berkaitan kewajiban untuk

menggunakan pakaian formal seperti menggunakan kemeja dan celana yang rapi meskipun pertemuan kuliah dilakukan secara virtual. Hal ini penting mengingat dengan kondisi belajar peserta didik yang dilaksanakan di rumah masing-masing serta kecenderungan mematikan kamera membuat peserta didik sering kali abai bahkan berpakaian seenaknya sendiri layaknya di rumah atau bahkan tidak fokus karena kuliah sambil melakukan aktivitas lainnya di rumah.

Bentuk selanjutnya adalah memperhatikan komunikasi ke dosen ataupun mahasiswa dengan memperhatikan cara berbicara di ruang virtual ataupun komunikasi chat dalam perkuliahan. Nuansa ini juga sejalan dengan berbagai bentuk konkret lainnya seperti menyapa ketika masuk ruang pertemuan virtual, memperhatikan mode suara, meminta izin ketika menyampaikan pendapat bukan dengan memotong langsung pembicaraan, sopan dalam berbicara misalnya dalam menjawab pertanyaan atau menyanggah sebuah pernyataan, menyampaikan dengan baik jika mengalami kendala dalam perkuliahan daring serta tidak keluar masuk dengan sengaja di ruang meeting virtual saat pembelajaran daring dengan berbagai alasan (namun biasanya mengatakan kendala jaringan).

Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran, bentuk etika pembelajaran daring yang selanjutnya adalah fokus dalam pembelajaran daring, responsif terhadap dan tidak melakukan aktivitas lainnya saat pembelajaran daring serta sikap responsif terhadap apa yang dijelaskan maupun diinformasikan oleh dosen. Jika ditelusuri, fokus dalam pembelajaran dan sikap responsif ini sangat berkaitan dengan kondisi belajar dari rumah sehingga memungkinkan berkuliah peserta didik dibarengi kegiatan lainnya dan berakibat dengan abainya atau respon lambat jika ada suatu pertanyaan atau informasi yang diberikan oleh dosen. Selain bentuk di atas, dalam wawancara terekam bahwa pelaksanaan etika pembelajaran daring juga adalah dengan tidak melakukan plagiat dalam pengerjaan tugas. Plagiasi sangat dimungkinkan karena penggunaan internet yang semakin mudah sehingga mahasiswa mencari jalan pintas. Oleh karena itu, perlu dibuat kesepakatan dalam kontrak perkuliahan jika terbukti melakukan plagiasi maka nilai tidak akan diproses (nilai akan diproses jika makalah sudah diperbaiki).

Sikap- Sikap dalam Etika Pembelajaran Daring

Dalam menggali pemahaman sikap-sikap adapun berbagai subfokus yang dijadikan bahan wawancara yakni terkait a) sikap-sikap apa yang diperlukan dalam menjunjung etika pembelajaran daring; b) hambatan pelaksanaan sikap; c) harapan untuk pelaksanaan etika pembelajaran daring. Sikap-sikap dalam fokus ini memiliki tujuan menjelaskan perilaku dan nilai apa yang seharusnya ada di dalam menjunjung etika pembelajaran daring. Kemudian dalam ranah praktisnya berkaitan untuk menyingkap hambatan pelaksanaan sikap-sikap tersebut dan harapan ke depannya terhadap etika pembelajaran daring ke depannya. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh jawaban pada subfokus sikap yang diperlukan antara lain, a) sikap saling menghargai dan menghormati; b) sikap jujur; c) memunculkan rasa tanggung jawab dan komitmen; d) sadar diri dan aturan; e) toleransi; f) disiplin; g) kesopanan; h) peduli; i) karakter yang positif; j) anti korupsi; k) pendidik harus menjadi *role model*; l) membangkitkan afektif; m) konsistensi.

Berdasarkan narasi-narasi wawancara, diperoleh keterangan bahwa sikap saling menghargai dan menghormati didasarkan pada adanya kesadaran bersama dalam pelaksanaan pembelajaran daring antara pendidik dan peserta didik sama-sama memiliki usaha untuk menghasilkan pembelajaran yang baik, di mana pendidik berupaya memberikan materi yang baik serta peserta didik berusaha untuk menyerap ilmu sebaik-baiknya. Sehingga dibutuhkan rasa untuk saling menghargai satu sama lainnya. Pada sikap jujur juga merupakan menunjukkan sebuah rasa ketulusan hati untuk mengikuti kuliah dari dalam diri dan untuk orang lain, sikap adanya, tidak memanfaatkan sebuah situasi (misalnya kesulitan jaringan) secara sengaja untuk tidak mengikuti kuliah ataupun keluar masuk dalam pertemuan virtual. Selain itu, sikap jujur juga merupakan karakter yang harus ada di dalam diri pendidik supaya menjadi contoh untuk peserta didiknya. Sikap jujur juga sebuah perwujudan dari nilai anti korupsi yang bisa saja dilakukan mengingat banyaknya hambatan yang memungkinkan saat pembelajaran daring.

Sikap tanggung jawab dan komitmen adalah sebuah kesadaran akan bagaimana yang seharusnya dilakukan pada saat pembelajaran daring yang ditunjukkan dengan mengikuti pembelajaran hingga tuntas dan dengan baik

meskipun tidak terlihat langsung oleh dosen, komitmen serta konsisten mematuhi aturan-aturan perkuliahan dari pertemuan awal hingga akhir. Kemudian pada sikap sadar diri dan terhadap aturan sesungguhnya sangat berkaitan dengan penjelasan menghargai dan tanggung jawab, di mana sadar diri menunjukkan keseriusan kita akan pembelajaran, mengandaikan adanya refleksi bahwa jika hendak dihargai, maka kita harus juga sehingga kita menjadi mawas diri dengan apa yang kita lakukan, serta memahami aturan-aturan pembelajaran daring yang ada. Dari konsep inilah juga dapat menjelaskan adanya sikap disiplin sebagai bagian dari sadar terhadap aturan dan tanggung jawab terhadap perannya sebagai pendidik maupun peserta didik.

Sikap toleransi didasarkan pada penjelasan kondisi yang beragam di kampus STABN Sriwijaya sehingga sangat diperlukan dalam menjunjung etika pembelajaran dikarenakan semua mahasiswa ingin sama-sama menuntut ilmu dan belajar untuk menerima seluruh keragaman seperti kebiasaan, cara berpikir dan sebagainya. Sikap sopan atau kesopanan dijelaskan dengan menyesuaikan perilaku dengan norma-norma seperti berbicara terhadap yang orang lebih tua. Selain itu, sopan santun dibutuhkan untuk mewujudkan perasaan nyaman dalam relasi sesama peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam menumbuhkan rasa nyaman dan kelancaran dalam pembelajaran daring inilah juga dibutuhkan sebuah sikap peduli terhadap lingkungan pembelajaran yang juga ditopang dengan adanya toleransi maupun sikap menghargai satu sama lainnya.

Sikap yang diperlukan selanjutnya adalah adanya karakter yang positif. Dalam narasi yang disampaikan oleh informan, konteksnya adalah bagaimana peran pendidik yang wajib membentuk karakter peserta didiknya. Karakter yang positif mengarahkan pikiran, percakapan dan perbuatannya yang penuh sopan santun yang juga selaras dengan ajaran nilai-nilai agama Buddha. Pentingnya peran pendidik dalam menciptakan karakter juga mengarahkan pada pentingnya sikap pendidik sebagai *role model*, di mana pendidik harus terlebih dahulu memahami sikap-sikap dari etika pembelajaran daring yang seharusnya ada kemudian diterapkan ke peserta didik mampu mencontoh dan memahami *role model* sebagai sebuah nilai yang dipegang. Pendidik wajib berlaku sesuatu yang pantas terlebih

dahulu. Dengan pemahaman sebagai *role model*, maka dalam menjunjung etika pembelajaran daring, pendidik membutuhkan sikap afektif sebagai landasan untuk menanamkan nilai-nilai etika dalam peserta didik. Hal ini dilakukan dengan perhatian, mendidik dengan mengayomi, komunikasi yang efektif sehingga mahasiswa mendapatkan tuntunan dan capaian pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Subfokus selanjutnya adalah mengenai hambatan pelaksanaan dari sikap-sikap dalam menjunjung etika pembelajaran daring, di mana tidak hanya mendapatkan keterangan mengenai apa yang seharusnya, melainkan apa saja yang menghambat dalam pelaksanaan sikap-sikap yang menjunjung etika pembelajaran dalam pembelajaran daring itu sendiri. Hal ini juga didasarkan bahwa seluruh informan sudah melaksanakan pembelajaran daring dari rentang tahun 2020 hingga kini. Dalam subfokus ini diperoleh hasil antara lain, a) lingkaran atau lingkungan pertemanan; b) kurangnya introspeksi diri; c) diri sendiri; d) tidak terbiasa terhadap pembelajaran daring; e) kendala sinyal dan memerlukan kuota yang banyak dalam pembelajaran daring; f) kurang intens dalam memberikan bimbingan; g) mahasiswa masih membawa perilaku, kebiasaan dari daerahnya masing-masing sehingga memerlukan perhatian.

Hambatan yang pertama adalah lingkaran atau lingkungan pertemanan. Berdasarkan keterangan dari informan bahwa lingkungan pertemanan sangat berpengaruh pada perilaku diri sendiri. Misalnya pengaruh ajakan dari teman-teman perkuliahan (asrama) untuk melakukan aktivitas lain seperti makan, masak sehingga kadang sulit untuk ditolak dan berakibat pada tidak fokusnya pada pembelajaran. Lingkungan pertemanan dalam kelas juga berpengaruh dalam hal ini, di mana jika lingkungan pembelajarannya baik maka suasana kelas juga menjadi kondusif dan etika pembelajaran daring juga dapat terjunjung. Lingkaran pertemanan juga berpengaruh pada etika dan perilaku pribadi itu masing-masing, maka jika lingkaran pertemanan cenderung kurang baik secara perilaku, kebiasaan maka itu akan berdampak pada diri sendiri juga begitu juga sebaliknya. Selanjutnya adalah penyampaian pendidik yang kurang cocok sehingga saat pembelajaran daring sehingga membuat bosan. Hambatan ini sangat bisa dapat menjadi penyebab

kurang responsifnya peserta didik dalam pembelajaran daring sehingga terkesan pasif atau tidak memberikan perhatiannya dalam pembelajaran. Dengan tidak responsifnya peserta didik maka akan sulit juga dalam proses pembelajaran dan menjunjung etika pembelajaran daring.

Hambatan pelaksanaan lainnya adalah kurangnya introspeksi diri, di mana hal ini diindikasikan bahwa beretika itu tidaklah hanya sesuatu yang dibentuk dari faktor luar diri. Jika diri masih terikat dengan keegoisan dan menganggap diri benar ataupun tahu bahwa itu adalah sesuatu yang salah namun tidak segera memperbaiki dirinya, maka hal yang membuat kesadaran etika tidak pernah muncul. Penjelasan di atas juga menjadi dasar bahwa hambatan tersebut berasal dari diri sendiri. Mungkin dengan sifat malas ataupun tidak adanya motivasi yang kuat untuk kuliah jelas menghambat kepedulian atau sadarnya akan aturan/etika pembelajaran dalam perkuliahan.

Berkaitan juga dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring, hambatan selanjutnya adalah tidak terbiasanya dengan pembelajaran daring dan kendala sinyal sehingga memerlukan kuota yang cukup untuk pembelajaran daring. Memang situasi pandemi covid-19 membuat perubahan yang signifikan dalam pembelajaran. Dalam menyibak alasan tidak terbiasanya ini, penulis mendapatkan keterangan bahwa dalam situasi pembelajaran yang tatap muka atau luring saja masih sangat memungkinkan terjadinya pengabaian etika pembelajaran seperti mengobrol dengan teman ketika pendidik sedang menjelaskan materi, tidur pada saat jam pembelajaran. Lalu dengan kondisi pembelajaran daring yang sangat sulit untuk dikontrol memungkinkan peserta didik akan jauh lebih abai terhadap pembelajaran khususnya dalam etika pembelajaran daring itu sendiri. Sehingga faktor daring ini menjadi hal yang sulit diadaptasi. Kemudian, pada hambatan jaringan maupun sinyal yang sulit semakin mempersulit keadaan dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring. Kesiapan ini juga ditopang juga dengan faktor ekonomi, di mana kuota internet menjadi sarana yang harus memadai untuk pembelajaran daring. Jika hal tersebut saja tidak terpenuhi, mungkin berbicara etika rasanya seperti jauh panggang dari api karena hal mendasar saja (faktor kuota) tidak dapat terpenuhi.

Selanjutnya hambatan yang ditemukan dalam menjunjung pelaksanaan etika pembelajaran daring adalah kurang intensnya dalam memberikan bimbingan, di mana hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti sinyal internet atau jaringan yang tidak memadai dan berdampak pada intens atau tidaknya komunikasi yang dilakukan. Kurang intensnya ini dianggap tidak memunculkan bimbingan yang optimal karena jika mengingatkan atau memberikan arahan melalui media komunikasi digital dirasa masih kurang secara afektif. Sisi afektif juga menjadi hal yang penting karena etika akan sulit ditanamkan apabila mahasiswa masih membawa kebiasaan, cara berpikir ataupun perilaku yang berasal dari budayanya masing-masing dan belum terintegrasi dengan aturan atau nilai yang berlaku ataupun akan ditanamkan melalui budaya akademik ataupun pendidikan di kampus.

Subfokus terakhir adalah berupaya menyibak harapan-harapan ke depan akan pelaksanaan etika pembelajaran daring. Menyibak harapan adalah upaya refleksi diri bahwa etika pembelajaran penting menjadi suatu hal yang penting atau bahkan menjadi nilai ideal yang harus diupayakan oleh peserta didik, pendidik hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut, a) adanya aturan yang membuat mahasiswa menjunjung etika sekaligus mempertegasnya; b) terselenggaranya dialog akademik; c) etika harus menjadi fondasi masing-masing mahasiswa; d) etika tetap harus diterapkan dalam pembelajaran daring maupun tidak daring; e) peserta didik dan pendidik harus bekerja sama menjunjung etika pembelajaran daring; f) diadakannya kegiatan pembinaan karakter yang buddhistik baik terhadap mahasiswa maupun tenaga pendidik; g) pendidik hendaknya memberikan bimbingan/pedoman; h) adanya keteladanan dari pendidik; i) membudayakan budaya akademik; j) etika diintegrasikan dalam pembelajaran; k) adanya kegiatan seminar kemahasiswaan yang berkaitan dengan etika pembelajaran.

Adanya aturan yang membuat mahasiswa menjunjung etika sekaligus mempertegasnya tidak lain adalah wujud keinginan semakin jelas dan tegasnya jika ada hal-hal yang bertentangan dengan etika pembelajaran daring ataupun batas-batas norma yang ada. Kata tegas dalam hal ini jelas juga mengarah pada sanksi

sehingga secara normatif baik dan buruknya sudah terketahui. Tentunya aturan-aturan ini dibuat oleh kampus sehingga menjadi suatu pandangan normatif yang menjunjung pentingnya etika pembelajaran daring. Tidak hanya sekedar adanya aturan, melainkan harus adanya sosialisasi dan evaluasi apakah aturan-aturan tersebut sudah efektif atau tidak, jika tidak tentu ada hal-hal yang harus dievaluasi.

Kemudian harapan selanjutnya adalah adanya dialog akademik, di mana dalam pandangan informan, setelah situasi pandemi kegiatan tersebut sudah jarang dilakukan sehingga dialog untuk saling mendengarkan aspirasi, evaluasi kinerja pembelajaran terhadap pendidik maupun kegiatan proses pembelajaran daring tidak dapat dilaksanakan padahal hal tersebut penting untuk perbaikan mutu pendidikan ataupun kualitas layanan pendidikan. Senada dengan kegiatan dialog akademik, terdapat harapan adanya pembinaan karakter buddhistik untuk peserta didik dan pendidik serta diadakannya kegiatan seminar kemahasiswaan yang berkaitan dengan etika dalam pembelajaran. Melalui pembinaan karakter, seminar kemahasiswaan ataupun program-program peningkatan etika akademik diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan nilai-nilai etika di dalam pembelajaran maupun kehidupan bermasyarakat. Dalam pelaksanaannya pun jauh lebih fleksibel, dapat dilakukan oleh pimpinan kampus maupun program studi. Dalam seminar maupun penguatan karakter juga dapat diharapkan sebagai sarana sosialisasi budaya akademik sebagai basis dari kehidupan kampus. Budaya akademik yang baik akan juga membuat citra perguruan tinggi tersebut menjadi baik.

Harapan selanjutnya adalah berkaitan dengan karakter mahasiswa maupun pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, di mana terdapat harapan etika harusnya menjadi fondasi dari kepribadian mahasiswa, kerja sama antara pendidik dan peserta didik dalam menjunjung etika pembelajaran daring, peran pendidik yang memberikan pedoman/bimbingan serta adanya keteladanan dari pendidik. Fondasi dalam artian ini adalah memahami urgensi bahwa etika adalah hal penting untuk seluruh aspek kehidupan tidak hanya ada di dalam pembelajaran. Sehingga mempelajari etika harapannya pada karakter mahasiswa tersebut sebagai seorang yang terdidik. Fondasi ini tidak mungkin ada jika tidak ditopang oleh adanya kerja sama antara pendidik dan peserta didik dalam lingkup pembelajaran di kelas. Etika

bukan hanya kewajiban salah satu pihak saja, namun direalisasikan oleh kedua pihak tersebut, peserta didik tidak boleh seenaknya sendiri dalam mengikuti kelas dan pendidik juga tidak boleh bertindak sesuka hati dalam melaksanakan pengajaran. Pendidik dalam hal ini diharapkan mampu memberikan pedoman atau bimbingan dalam pembelajaran agar capaian pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dan penanaman nilai karakter dapat diwujudkan. Adanya keteladanan dalam diri pendidik merupakan sebuah hal yang imperatif. Harapan ini seperti halnya sebuah semboyan yakni *tut wuri handayani*, yang artinya seseorang pendidik hendaknya memberikan dorongan dan arahan untuk peserta didiknya. Dorongan dan arahan dalam konteks wawancara ini tentunya mengintegrasikan etika di dalam pembelajaran daring di masing-masing mata kuliah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelusuran hasil data diperoleh simpulan bahwa,

- a. Melalui dua subfokus yakni tentang konsep dan pentingnya etika pembelajaran daring, maka dapat diperoleh suatu simpulan bahwa etika pembelajaran daring adalah sebuah konsep yang menyangkut moral (yang mengandung nilai kepatutan dan kepatuhan) yang pada akhirnya menentukan pada cara bertingkah laku dan menjadi tatanan (suatu norma dasar bahkan aturan) dalam proses pembelajaran daring dari persiapan, pelaksanaan hingga akhir pembelajaran. Konsep etika ini tentunya memiliki urgensi yang penting di mana berkaitan dengan pembentukan kebiasaan dan karakter untuk peserta didik, menciptakan suasana dan kondisi belajar yang nyaman, mencerminkan pribadi dan menunjang tercapainya tujuan dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. Adapun bentuk-bentuk etika pembelajaran daring yang diperoleh antara lain a) menyampaikan pendapat harus izin terlebih dahulu tidak memotong pembicaraan lalu kemudian *open mic*; b) menyampaikan kendala dalam perkuliahan daring; c) tidak keluar masuk dengan sengaja di ruang *meeting* virtual saat pembelajaran daring; d) fokus dalam pembelajaran daring; e) memperhatikan komunikasi ke dosen maupun mahasiswa; f) pakaian/tata

busana yang rapi dan sopan; g) kontrak kuliah; h) menyalakan video saat pembelajaran (*on cam*); i) responsif dan tidak melakukan aktivitas lain saat pembelajaran daring berlangsung; j) memperhatikan mode suara dalam ruangan meeting virtual; k) responsif terhadap informasi yang diberikan; l) kedisiplinan dalam presensi; m) pengerjaan tugas tidak diperkenankan plagiat; n) menyapa saat masuk pertemuan virtual.

- c. Sikap-sikap yang dibutuhkan untuk menjunjung etika pembelajaran daring seperti saling menghormati dan menghargai, jujur, tanggung jawab, sadar diri dan aturan, disiplin dan sebagainya serta masing-masing sikap ini sesungguhnya terkait satu sama lainnya. Kemudian dalam sebuah persepsi mengenai sikap berdasarkan apa yang telah dialami dan diterapkan selama pembelajaran tentu memiliki hambatan di dalamnya seperti lingkungan, tidak terbiasanya dengan pembelajaran daring, kurangnya introspeksi diri hingga pada sarana pembelajaran daring seperti ketersediaan kuota dan jaringan yang berpengaruh pada kesiapan pembelajaran. Hambatan-hambatan inilah menunjukkan sesuatu yang riil terjadi dalam diri informan yang harapannya dapat dikontrol dan dicarikan solusi yang terbaik. Tidak hanya menyibak hambatan sebagai suatu kondisi yang riil, dalam memperoleh pemahaman mengenai sikap-sikap yang diperlukan juga patut ditopang dengan berbagai hal yang terekam dalam harapan-harapan informan akan pentingnya suatu etika dalam pembelajaran daring, seperti adanya kegiatan seperti dialog akademik, pembinaan karakter, seminar kemahasiswaan yang menjadi sarana peningkatan pemahaman nilai-nilai melalui ceramah maupun dialog-dialog yang harapannya memperbaiki mutu pelayanan pendidikan ke depannya hingga pada pentingnya sebuah kerja sama antara pendidik dan peserta didik dalam menjunjung etika pembelajaran daring. Peran pendidik menjadi hal yang krusial karena sisi afektif dalam memberikan bimbingan dan sebuah keteladanan dapat menjadi pedoman atau patokan peserta didik untuk menanamkan etika dalam dirinya yang penting untuk kehidupannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya haturkan kepada Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya (STABN Sriwijaya) melalui unit P3M (Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) yang membantu dalam pemberian bantuan pembiayaan penelitian termasuk dalam pengurusan segala administrasi dan kelengkapan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar, & Couto, N. (2016). *Psikologi Persepsi & Desain Informasi : Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 281-288.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Booklet Pembelajaran Daring*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Handarini, O. I. (2020). Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 496-503.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya*, 118-138.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah (Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman)*, 333-352.
- Rukiyati, D., Purwastuti, D. A., & Haryatmoko, D. (2018). *Etika Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif : Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.